

NAMA HAJI PADA ETNIK MADURA
(Hajj Name in Madura Ethnic)

Akhmad Idris

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Akhmadidris9@gmail.com, 089685875606

(Naskah diterima: 2 Januari 2018, Disetujui: 2 April 2018)

Abstract

The background of this research is Madura people who usually changes their name after doing hajj. That name substitution is aimed to give them any blessings as the pure meaning of "Haji". For example, after going hajj, someone whose name is Maryati substituted her name becomes Haji Khusnul Khotimah. From that name, it is hoped that after she die, she will be in a good and sacred condition as the meaning of that name in Islam. This research used descriptive method with qualitative approach with four memorial books from KBIH and some Madura informants who had done hajj and changed their name. there are 110 hajj name in this research as the subject. Moreover, data collection in this research used sadan and record, note, and documenting. There are two main results in this research. Firstly, the naming of hajj is taken from sound imitating and based on the finder and the creator. Those are two usual naming method that often used by the people. There are 51 name from sound imitating and 48 name from the agreement between the founder and the creator. Secondly, the name of hajj is seen from the function. These are the functions: (a) to keep the relationship, to show up the feeling of friendship, or solidarity between the name owners and the society; (b) to express the thought, idea, and feeling both it is real and just imagination; and (c) as the tool of self-identification.

Keywords: Hajj Name, form, function

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan etnik Madura untuk mengubah nama mereka sebelum berhaji menjadi nama haji. Hal itu dilakukan dengan tujuan mendapatkan berkah dari perubahan nama tersebut dan kandungan makna dalam nama haji tersebut, misalnya nama sebelum berhaji *Mariyati*, setelah berhaji berganti nama menjadi *Hajah Husnul Khotimah*. Dari nama *Hajah Husnul Kaotimah* diharapkan kelak ketika meninggalkan dunia atau mati, orang tersebut dalam keadaan meninggal yang baik menurut Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan sumber data 4 buku kenangan KBIH dan informan etnik Madura yang telah berhaji dan mengubah nama sebelum berhaji menjadi nama setelah berhaji. Data penelitian ini berjumlah 110 nama haji. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap dan rekam, catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terdiri atas dua hal. Pertama, nama haji pada etnik Madura dilihat dari segi bentuk diperoleh hasil bentuk peniruan bunyi dan berdasar pada penemu dan pembuat. Dua bentuk nama haji tersebut adalah bentuk nama haji yang paling sering digunakan, yakni 51 nama haji dari 110 nama haji yang mengalami peniruan bunyi dan 48 nama haji yang mengalami bentuk nama berdasar pada penemu dan pembuat. Kedua, nama haji berfungsi untuk: (a) menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas antara pemilik nama haji dan masyarakat; (b) menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang imajinasi saja; dan (c) sebagai alat untuk mengidentifikasi diri.

Kata Kunci: nama haji, bentuk, dan fungsi

I. Pendahuluan

Nama merupakan hal penting untuk menunjukkan identitas. Mempunyai sebuah nama adalah hak istimewa atau kehormatan. Dalam *Odyssey* disebutkan bahwa tidak seorang pun, baik yang rendah maupun yang tinggi derajatnya, yang hidup tanpa nama begitu dia memasuki (lahir di) dunia: tiap orang diberi nama oleh orang tuanya ketika dia lahir (Ullmann, 2011). Hal pemberian nama merupakan hak dan kesempatan bagi orang tua. Jika anak adalah anugerah, nama adalah doa (Aksara, 2013). Oleh sebab itu, orang tua memberikan nama yang paling baik untuk anaknya dengan harapan nama yang indah akan memberikan aura positif bagi anaknya. Akan tetapi terkadang bagi masyarakat modern atau masyarakat yang masih percaya terhadap mitos, nama yang lucu atau dianggap kurang membawa berkah dan akan diganti dengan nama yang lebih bagus, lebih sesuai dan dianggap memberi keberuntungan bagi pemiliknya. Alasan perubahan nama pada setiap anggota masyarakat beraneka ragam. Pada intinya perubahan nama akan dilakukan sesuai dengan keperluan.

Pada umumnya (dalam tradisi Jawa), nama seseorang ada kalanya diubah karena alasan tertentu. Ada kalanya anak dianggap tidak kuat menyandang namanya yang terlalu panjang atau terlalu rumit sehingga ia sakit-sakitan (wawancara dengan Mbah Mariyati selaku sesepuh Desa Blegah, Bangkalan). Perubahan nama dapat dilakukan dengan cara memperpendek, menambah, atau mengubah nama secara total. Dalam mengubah nama biasanya dilakukan selamatan agar orang yang menyandang nama tersebut selamat dan orang lain yang mengetahui perubahan nama tersebut menganggap sah. Tradisi selamatan dalam rangka mengubah nama pada setiap kelompok masyarakat berbeda-beda, misalnya pada masyarakat Sunda, perubahan nama karena ketidakcocokan biasanya diikuti hajatan “selamat” dengan cara menyajikan *bubur beureum* ‘bubur merah’ – *bubur bodas* – ‘bubur putih’. Pembuatan bubur ini selain

menandai resminya perubahan nama, juga bermakna simbolis. Secara biologis, bubur merah melambangkan wanita (darah haid), sedangkan bubur putih melambangkan laki-laki (sperma) (Sibarani dan Tarigan, 1993).

Tradisi perubahan nama ternyata tidak hanya terjadi dalam etnik Jawa, tetapi juga terjadi pada etnik Madura. Etnik Madura memiliki kebudayaan yang unik dibandingkan dengan etnik-etnik yang lain. Satu di antara kebudayaan Madura adalah orang Madura akan menghormati ibunya, bapaknya, gurunya, dan kemudian rajanya atau pemerintah sebagai panutan terakhir. Sesuai dengan realita yang ada bahwa agama Islam kental dalam diri etnik Madura. Kebudayaan tersebut sesuai dengan peribahasa orang Madura yang berbunyi *Bhuppa’ bhabhu’ ghuru rato* yang bermakna orang Madura akan menghormati ibunya, bapaknya, kemudian gurunya dan kemudian rajanya atau pemerintah sebagai panutan terakhir (Istyawati, 2009). Satu di antara kebudayaan Madura yang terlahir karena patuh atau taat kepada guru adalah perubahan nama setelah berhaji. Perubahan nama cenderung dilakukan oleh etnik Madura, sedangkan etnik selain Madura seperti etnik Jawa tidak mengikuti tradisi tersebut. Hal ini disebabkan etnik Madura mempunyai pribadi menjunjung tinggi harga diri, bagi mereka harga diri adalah nyawa (Istyawati, 2009). Arsa (2009) menyatakan bahwa Islam adalah jantung masyarakat Madura, tingginya apresiasi masyarakat Madura dalam beragama setidaknya bisa dilihat dari betapa antusias mereka memakmurkan masjid, musala, dan langgar yang bertebaran di seluruh penjuru Madura. Perubahan nama setelah berhaji dilakukan dengan tujuan “*Ngalap Barokah*” atau mengambil berkah (wawancara dengan narasumber K.H. Abdul Wahid selaku ketua KBIH Darus Syifa’). Dengan perubahan nama, diharapkan ibadah haji yang telah dilakukan mendapat percikan *hidayah* dari Sang Maha Kuasa dan menjadi Haji yang *mabrur*.

Keraf (1984) menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat,

bahasa terdiri atas dua bagian besar, yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Begitu juga dengan nama karena nama merupakan bagian dari bahasa. Bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang dapat diserap pancaindera entah dengan mendengar atau membaca. Kerap juga menambahkan bentuk bahasa dibagi atas unsur-unsur segmental dan unsur-unsur suprasegmental. Unsur segmental meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, suku kata, dan fonem. Unsur suprasegmental bahasa terdiri atas intonasi dan unsur-unsur bahasa yang kehadirannya bergantung dari unsur-unsur segmental bahasa. Makna yang terkandung dalam nama dalam penelitian ini akan cenderung menggunakan makna kata yang ada pada nama tersebut dan akan dikaji menggunakan semantik leksikal yang menyangkut makna leksikal dan lazim dipandang sebagai sifat “kata” sebagai unsur leksikal (Verhaar, 2010).

Sehubungan dengan masalah perubahan nama, maka diadakan penelitian terhadap nama haji pada etnik Madura. Sudah menjadi tradisi setiap orang dari etnik Madura yang telah melaksanakan ibadah haji mengubah nama Indonesiannya menjadi nama Arab atau orang Madura menyebutnya *nama haji*. Sebagai contoh adalah satu di antara etnik Madura yang mengubah nama asalnya menjadi nama haji adalah orang yang bernama “**Mat Mulya**”, setelah melakukan ibadah haji memiliki nama haji yang diambil dari nama Arab yaitu “**Ahmad Rifa’i**”. Dari perubahan nama tersebut jika dianalisis dari segi bentuknya, nama “**Mat Mulya**” terdiri atas tiga suku kata, yakni /mat/, /mul/, dan /ya/ sedangkan nama “**Ahmad Rifai**” terdiri atas lima suku kata, yakni /ah/, /mad/, /ri/, /fa/, /i/. Dari pengklasifikasian tersebut terbukti bahwa antara nama Indonesia dan Nama Haji memiliki kesamaan bunyi pada suku kata pertama pada nama Indonesia dan suku kata kedua pada nama haji, yakni bunyi ‘mat’ dan bunyi ‘mad’.

Bentuk penamaan itu berdasar pada sembilan hal (Chaer, 2009). Pertama adalah peniruan bunyi, dalam bahasa Indonesia ada

sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda atau hal tersebut. Kedua adalah penyebutan bagian, penyebutan bagian juga bisa disebut dengan istilah *Pars Prototo*, yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya. Ketiga adalah penyebutan sifat khas, penamaan suatu benda atau hal berdasarkan sifat yang pada hal atau benda tersebut. Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian. Keempat adalah penemu dan pembuat, banyak nama-nama dalam kosakata Bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *Appelativa*. Kelima adalah tempat asal, sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Keenam adalah bahan, ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda tersebut. Ketujuh adalah keserupaan, dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Kedelapan adalah pemendekan, dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Kesembilan adalah penamaan baru, dewasa ini banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Kata-kata atau istilah-istilah lama yang sudah ada itu perlu diganti dengan kata-kata baru, atau sebutan baru, karena dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, atau kurang ilmiah.

Fungsi bahasa dapat dilihat dari berbagai aspek, Chaer (2004) menjelaskan fungsi bahasa dilihat dari segi penutur maka bahasa bersifat personal atau pribadi. Dari segi

pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dari segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas social. Dari segi topik ujaran maka bahasa berfungsi referensial. Dari segi kode yang digunakan maka bahasa berfungsi metalingual yakni bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Dari segi amanat bahasa berfungsi imajinatif: bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik sebenarnya maupun imajinasi. Secara umum, fokus penelitian ini adalah nama haji pada etnik Madura yang terdiri atas tiga poin penting, yakni bentuk, makna, dan fungsi nama haji pada etnik Madura. Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dibatasi, yakni: (1) bentuk nama haji ialah nama yang digunakan oleh etnik Madura setelah berhaji; (2) fungsi nama haji ialah tujuan dari pembentukan nama haji pada etnik Madura; dan (3) etnik Madura ialah orang yang berketurunan Madura dan telah berhaji yang mengubah nama sebelum haji menjadi nama haji yang menetap di daerah Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Sumenep, Sampang, Pamekasan, dan Bangkalan.

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Menurut (Creswell, 2010), gradasi perbedaan antara kealitatif dan kuantitatif terletak pada asumsi filosofi dasar yang dibawa peneliti ke dalam penelitiannya, jenis-jenis strategi penelitian yang digunakan peneliti sepanjang penelitiannya (seperti strategi eksperimen kuantitatif atau studi lapangan kualitatif), dan metode-metode spesifik yang diterapkan peneliti untuk melaksanakan strategi ini, seperti pengumpulan data secara kuantitatif dalam bentuk instrumen versus pengumpulan data secara kualitatif melalui observasi lapangan. Berdasar pada studi lapangan yang diteliti pada etnik Madura yang telah berhaji dan mengubah nama mereka; pengumpulan data dengan observasi; dan

analisis data tanpa mengubah data; maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber data yang digunakan adalah Buku Kenangan Jamaah Haji KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Darus Syifa' Benowo Surabaya, KBIH Nur Haromain Pandegiling Surabaya, KBIH Bryan Makkah Jemursari Surabaya, dan KBIH Ar-Roudloh Porong Sidoarjo yang di dalamnya terdapat nama-nama jamaah haji dan jamaah haji yang mengubah namanya. Sumber Data yang kedua diperoleh dari 27 informan orang-orang etnik Madura yang telah melakukan ibadah haji baik etnik Madura yang menetap di Pamekasan, Sampang, Bangkalan, dan yang menetap di Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik dengan criteria: (1) telah melakukan ibadah haji; (2) mengubah nama sebelum berhaji menjadi nama haji. Data penelitian ini berupa nama haji yang diberikan kyai atau ketua rombongan ibadah haji pada etnik Madura yang telah berhaji dan berkeinginan mengubah namanya. Jumlah data 110 nama haji dan hasil wawancara dengan informan etnik Madura.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap dan rekam, catat, dan dokumentasi. Teknik sadap dan rekam dilakukan dengan cara mewawancarai orang-orang etnik Madura yang telah berhaji untuk mendapatkan nama hajinya. Teknik catat dilakukan saat mendokumentasikan buku KBIH untuk mendapatkan hal-hal yang berhubungan dengan orang yang mengubah namanya setelah berhaji meliputi alamat lengkap dan nama lengkap sebelum dan setelah mengubah nama. Teknik dokumentasi dilakukan saat mengumpulkan buku kenangan jamaah haji KBIH Darus Syifa' Benowo Surabaya, KBIH Nur Haromain Pandegiling Surabaya, KBIH Brian Makkah Jemursari Surabaya, dan KBIH Ar-Roudloh Porong Sidoarjo. Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa nama etnik Madura sebelum dan setelah berhaji. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis dari dua analisis yang telah ditetapkan, yaitu bentuk nama haji pada etnik Madura dan fungsi nama haji pada etnik Madura.

2. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengamatan sumber data, data yang dikumpulkan diteliti dan dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Pada bagian ini akan disajikan deskripsi hasil analisis data penelitian "Nama haji pada etnik Madura". Data yang diperoleh peneliti pada etnik Madura yang memiliki nama haji sebanyak 110 nama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam nama haji pada etnik Madura memiliki tiga hasil. Hasil yang pertama menunjukkan bahwa nama haji pada etnik Madura memiliki beberapa bentuk, yaitu peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, dan keserupaan. Hasil yang kedua menunjukkan bahwa nama haji pada etnik Madura memiliki fungsi dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, dari segi amanat, dan sebagai alat untuk mengidentifikasi diri. Berdasar pada 110 nama haji dari etnik Madura diperoleh hasil 61 bentuk nama haji yang mengalami peniruan bunyi, 11 nama haji yang mengalami penyebutan sifat khas, 48 nama haji berdasar penemu dan pembuat, dan 8 nama haji yang mengalami keserupaan. Selanjutnya dijelaskan juga fungsi nama haji tersebut. Berikut adalah paparan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

2.1 Bentuk Nama Haji

Nama haji adalah nama yang digunakan oleh etnik Madura setelah berhaji. Dalam penelitian ini ada 110 nama haji yang dianalisis dari segi bentuknya diperoleh empat bentuk nama haji, yakni: peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, dan keserupaan. Berikut hasil analisis secara rincinya.

a. Peniruan Bunyi

Bentuk nama haji yang pertama yaitu peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama haji tersebut dibentuk berdasarkan tiruan bunyi dari nama sebelum haji. Dari 110 nama haji diperoleh 61 nama haji yang mengalami peniruan bunyi. Nama-nama tersebut ada yang mengalami peniruan bunyi secara keseluruhan ada yang mengalami peniruan bunyi sebagian. Peniruan bunyi secara sebagian seperti contoh di bawah ini.

1. Nama sebelum berhaji Mat Muluk dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Ahmad. Pada nama Haji Ahmad, bunyi mad mengalami peniruan bunyi dari nama sebelum berhaji mat dari nama Mat Muluk.

2. Nama sebelum berhaji Mat Mulia dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Ahmad Rifai. Bunyi mad mengalami peniruan bunyi dari bunyi mat.

3. Nama sebelum berhaji Nisbah dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah Siti Thoyyibah. Bunyi bah pada Thoyyibah meniru bunyi bah pada nisbah.

Akan tetapi ada juga nama haji yang mengalami peniruan bunyi secara keseluruhan seperti contoh berikut ini.

1. Nama sebelum berhaji Pandi dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Arif Andi. Bunyi andi pada arif andi meniru bunyi pandi. Pada bunyi andi terjadi pelepasan bunyi dari bunyi pandi.

2. Nama sebelum berhaji Muriyah dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah Siti Mariyah. Bunyi mariyah pada siti mariyah meniru bunyi muriyah.

3. Nama sebelum berhaji Dolah dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Abdullah. Bunyi dullah pada abdullah meniru bunyi dolah. Bunyi do menjadi bunyi du karena dalam bahasa Arab tidak ada bunyi o sehingga disesuaikan dengan bunyi dalam bahasa Arab.

Dari hasil analisis di atas dalam bentuk peniruan bunyi ditemukan dua pola, yakni peniruan bunyi secara sebagian dan peniruan bunyi secara keseluruhan. Peniruan bunyi

secara sebagian adalah bentuk nama haji meniru sebagian bunyi yang ada pada nama sebelum berhaji tidak secara keseluruhan, sedangkan peniruan bunyi secara keseluruhan adalah bentuk nama haji meniru keseluruhan bunyi yang ada pada nama sebelum berhaji. Dari dua pola tersebut, pola peniruan bunyi secara sebagian adalah pola yang paling sering digunakan. Dari 61 nama haji yang mengalami peniruan bunyi diperoleh 46 nama haji yang mengalami peniruan bunyi secara sebagian, sisanya yakni 15 nama haji mengalami peniruan secara keseluruhan.

Pola peniruan bunyi secara sebagian terbagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Peniruan bunyi terjadi pada silabel awal nama haji.

Pola yang pertama ini terdapat pada nama sebelum berhaji Muskimin dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Mustofa; bunyi ‘mus’ pada nama haji ‘Mustofa’ terletak pada silabel awal, nama sebelum berhaji Sudarsana dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Safiuddin; bunyi ‘sa’ pada nama haji ‘safiuddin’ terletak pada silabel awal nama haji, nama sebelum berhaji Masruroh dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah Ruqoyyah; bunyi ‘ru’ pada nama haji ‘ruqoyyah’ terletak pada silabel awal nama haji, nama sebelum berhaji Pading dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Fadli, nama sebelum berhaji Samuel dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Samsul Arifin; bunyi ‘sam’ pada nama haji ‘samsul’ terletak pada silabel awal nama haji, serta nama sebelum berhaji Nur Lailiyah dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah Nur Fadilah; bunyi ‘nur’ pada nama hajjah ‘nur fadilah’ terletak pada silabel awal nama haji.

2. Peniruan bunyi terjadi pada silabel tengah nama haji.

Pola yang kedua ini yang terdapat pada nama sebelum berhaji Supala dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Syafaat; bunyi ‘fa’ pada nama haji ‘syafaat’ terletak pada silabel tengah nama haji yang mana peniruan

bunyi fa terhadap bunyi pa mengalami penyesuaian bunyi karena dalam bahasa Arab tidak ada bunyi p, nama sebelum berhaji Anas Tohir dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Mustofa; bunyi ‘to’ pada nama haji ‘mustofa’ terletak pada silabel tengah nama haji, nama sebelum berhaji Hobbina dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah Ummu Habibah; bunyi ‘bi’ pada nama hajjah ‘habibah’ terletak pada silabel tengah nama haji, nama sebelum berhaji Ribut Roidah Subada dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah Syarifah; bunyi ‘ri’ pada nama hajjah ‘syarifah’ terletak pada silabel tengah nama haji. Pada semua data-data tersebut peniruan bunyi terletak pada silabel tengah nama haji.

3. Peniruan bunyi terjadi pada silabel akhir nama haji.

Pola yang ketiga ini yang terdapat pada nama sebelum berhaji Mat Muluk dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Ahmad; bunyi ‘mad’ pada nama haji ‘ahmad’ terletak pada silabel akhir nama haji, nama sebelum berhaji Mat Mulia dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Ahmad Rifai; bunyi ‘mad’ pada nama haji ‘ahmad’ terletak pada silabel akhir nama haji, nama sebelum berhaji Nisbah dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah Siti Thoyyibah; bunyi ‘bah’ pada nama haji ‘thoyyibah’ terletak pada silabel akhir nama haji, nama sebelum berhaji Monjjah dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah Khodijah; bunyi ‘ijah’ pada nama haji ‘khodijah’ terletak pada silabel akhir nama haji.

4. Peniruan bunyi terjadi pada bagian kata dari nama haji.

Pola yang keempat ini seperti yang terdapat pada nama sebelum berhaji Mat Kasan dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Hasan. Peniruan bunyi terjadi pada kata ‘hasan’. Kemudian pada nama sebelum berhaji Imam Sujana dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Imam Halimi. Peniruan bunyi terjadi pada kata ‘imam’. Dua data tersebut peniruan bunyi terjadi pada bagian kata dari nama hajinya.

Dari empat pola di atas, pola yang ketiga yang paling dominan dalam pembentukan nama haji, yakni dari 46 nama haji yang mengalami peniruan bunyi secara sebagian diperoleh 35 nama yang peniruan bunyinya terletak pada silabel akhir nama haji. Selain perbedaan peniruan bunyi secara sebagian dan secara keseluruhan, dari 61 nama haji yang mengalami peniruan bunyi diperoleh 27 nama haji yang pada silabel akhir selalu berbunyi [ah] dan 27 nama haji tersebut seluruhnya nama perempuan. Ternyata dari 44 nama haji orang perempuan, diperoleh 39 nama yang berakhiran bunyi [ah].

b. Penyebutan Sifat Khas

Bentuk nama haji yang kedua adalah penyebutan sifat khas. Maksudnya, pembentukan nama haji berdasar pada sifat khas yang ada pada nama sebelum berhaji. Dari 110 nama haji diperoleh 11 nama haji yang dibentuk berdasarkan penyebutan sifat khas. Seperti contoh dalam nama sebelum berhaji *Mat Mulia* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji *Ahmad Rifai*. Dalam nama *Mat Mulia* memiliki makna cocok bersifat mulia/ yang terhormat, sedangkan nama *Ahmad Rifai* memiliki makna Nabi Muhammad SAW SAW yang luhur derajatnya. Jadi, *rifai* dibentuk berdasar pada nama *mulia* pada nama *mat mulia*.

c. Penemu dan Pembuat

Bentuk nama haji yang ketiga adalah penemu dan pembuat. Maksudnya, dalam pembentukan nama haji berdasar pada sesuatu apa pun yang ada dalam peristiwa sejarah. Dari 4 bentuk nama haji yang diperoleh bentuk penemu dan pembuat ialah bentuk nama haji yang paling sering digunakan setelah bentuk peniruan bunyi. Dari 110 nama haji diperoleh 48 nama haji berdasarkan penemu dan pembuat. Seperti contoh dalam nama sebelum berhaji *Jeguk* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji *Ya'qub*. Pembentukan nama *ya'qub* berdasar peristiwa sejarah Islam, yakni *ya'qub* yang merupakan nama nabi serta rasul dari 25 yang wajib diketahui oleh pemeluk

agama Islam. Kemudian pada nama sebelum berhaji *Ismail* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji Haji *Yusuf*. Selanjutnya dalam nama sebelum berhaji *Pasaji* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji *Sulaiman*. Sama dengan *ya'qub*, nama *sulaiman* juga merupakan nama nabi serta rasul. Kemudian pada nama sebelum berhaji *Imam Ismunardi* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji *Kholilulloh*. *Kholilulloh* adalah julukan untuk Nabi Ibrahim AS. Kemudian dalam nama sebelum berhaji *Musripin* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji *Muhammad Ali*. Dalam agama Islam, Nabi Muhammad SAW adalah rajanya para nabi dan rasul yang ada. Nama Nabi Muhammad SAW adalah yang paling dominan dalam pembentukan nama haji. Nama sebelum berhaji yang berubah menjadi nama Nabi Muhammad SAW terdapat pada Mat Muluk, Mat Mulia, Ahmad, Mat, Anas Tohir, Holel, Mat Din, Andik, Busro, Muskimin, dan Muhadi.

Selain nama-nama nabi, diperoleh juga nama-nama keluarga Nabi, yakni: orang tua, istri, putra-putrinya, dan cucunya. Nama-nama istri Nabi Muhammad SAW SAW terdapat pada contoh dalam nama sebelum berhaji *Masruroh* dan setelah berhaji bernama Haji *Ruqoyyah*. *Ruqoyyah* merupakan nama putri Nabi Muhammad SAW SAW. Nama sebelum berhaji *Bakrah* dan setelah berhaji bernama Hajjah *Fatimah*. *Fatimah* merupakan putri Nabi Muhammad SAW. Nama *fatimah* digunakan di 3 nama, nama sebelum berhaji *Raihana* dan setelah berhaji bernama Hajjah *Umi Kulsum*. Umi Kulsum merupakan putri Nabi Muhammad SAW SAW, nama sebelum berhaji *Mat Kosen* dan setelah berhaji bernama Haji *Husen Hasani*. Husen dan Hasan merupakan cucu Nabi Muhammad SAW SAW dan nama sebelum berhaji *Mat Kasan* dan setelah berhaji bernama Haji *Hasan*. Hasan merupakan cucu Nabi Muhammad SAW SAW.

Kemudian nama-nama istri Nabi Muhammad SAW SAW terdapat dalam nama sebelum berhaji *Zubaidah* dan setelah berhaji

berganti nama menjadi Hajjah *Sofiyah*. Sofiyah merupakan istri Nabi Muhammad SAW SAW, nama sebelum berhaji *Faridah* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah *Siti Khodijah*. *Siti Khodijah* merupakan istri Nabi Muhammad SAW SAW, nama sebelum berhaji *Maniah* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah *Maimunah*. *Maimunah* merupakan istri Nabi Muhammad SAW SAW, nama sebelum berhaji *Muriyah* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah *Mariyah*. *Mariyah* juga merupakan istri Nabi Muhammad SAW SAW yang bernama lengkap Siti Mariyatul Qiptiyah, dan nama sebelum berhaji *Banija* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah *Khodijah*. *Khodijah* merupakan istri Nabi Muhammad SAW SAW, nama sebelum berhaji *Gimah* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah *Aisyah*. *Aisyah* merupakan istri Nabi Muhammad SAW SAW. Di antara nama-nama istri Nabi Muhammad SAW SAW, yang paling dominan digunakan adalah *Khodijah* dan *Aisyah*. *Khodijah* dan *Aisyah* digunakan oleh 4 nama.

Nama-nama orang tua Nabi Muhammad SAW SAW terdapat dalam nama sebelum berhaji *Dollah* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji *Abdullah*. *Abdullah* merupakan nama ayah Nabi Muhammad SAW SAW, nama sebelum berhaji *Demheji* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji *Abdullah*, nama sebelum berhaji *Husna* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji *Halimah Sauda*. *Halimah Sauda* merupakan nama orang yang menyusui Nabi Muhammad SAW SAW ketika masa kecil, nama sebelum berhaji *Suwawi Sekak* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah *Aminah*. *Aminah* merupakan ibu Nabi Muhammad SAW SAW. Nama sebelum berhaji *Naimun Bungseh Bacuk* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah *Halimah*. Kemudian nama orang tua Nabi Isa AS terdapat pada nama sebelum berhaji *Maryemah* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah *Maryam*. *Maryam* merupakan ibu dari Nabi Isa AS.

Selain nama-nama nabi dan keluarganya nama haji juga dibentuk berdasar nama-nama peristiwa sejarah yang berhubungan dengan raja dan imam mutlak agama Islam. Seperti contoh dalam nama sebelum berhaji *Suriyah* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji *Zubaidah*. *Zubaidah* merupakan istri dari raja Harun Al-Rasyid, raja pada masa Abu Nawas. Kemudian dalam nama sebelum berhaji *Sapii* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji *Syafii*. *Syafii* merupakan satu di antara empat imam mutlak dalam agama Islam. Kemudian nama sebelum berhaji *Abdul Kader* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Haji *Abdul Qodir Mubarak*. *Abdul qodir* merupakan satu di antara wali Allah yang menjadi imam, tetapi lebih condong pada masalah tasawuf.

Selain nama-nama orang, pembentukan nama haji juga berdasar pada nama-nama tempat dalam peristiwa sejarah agama Islam. Seperti contoh dalam nama sebelum berhaji *Ika Damayanti* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah *Munawwaroh*. *Munawwaroh* menurut sejarah Islam adalah julukan untuk kota Madinah yang bermakna *yang diberi cahaya*. Kemudian dalam nama sebelum berhaji *Titik Biadi* dan setelah berhaji berganti nama menjadi Hajjah *Muzdalifah*. *Muzdalifah* menurut sejarah Islam adalah tempat pertama kali haji menjadi rukun Islam diresmikan sebagai tempat untuk menginap setelah melempar *jumroh*.

Dari hasil analisis di atas diperoleh empat pola bentuk nama haji berdasar pada penemu dan pembuat, yakni: (a) nama haji berhubungan dengan sejarah Nabi Muhammad SAW dan keluarganya; (b) nama-nama nabi (selain Nabi Muhammad SAW) dan keluarganya; (c) nama-nama sejarah raja dan imam madzhab agama Islam; dan (d) nama-nama tempat bersejarah dalam agama Islam. Di antara empat pola tersebut, pola yang banyak dipakai dalam pembentukan nama haji ialah pola yang pertama, yakni nama haji dibentuk berdasar pada kisah sejarah Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Dari 46 nama haji berdasar penemu dan pembuat, diperoleh 38 nama haji

yang dibentuk berdasar nama Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Keluarga Nabi Muhammad SAW meliputi nama ayahnya, ibunya, istri-istrinya, putri-putrinya, cucu-cucunya, dan orang yang menyusuinya semasa kecil.

d. Keserupaan

Bentuk nama haji yang keempat adalah keserupaan. Maksudnya dalam pembentukan nama haji maknanya dipersamakan dengan nama sebelum berhaji. Dari 110 nama haji diperoleh 8 nama haji yang mengalami keserupaan. Seperti contoh pada nama sebelum berhaji *Mat Mulia* dan berganti nama menjadi Haji *Ahmaad Rifai*. *Mat mulia* memiliki makna yang terhormat, sedangkan *ahmad rifai* memiliki makna Nabi Muhammad SAW yang tinggi derajatnya. Makna yang terhormat dan makna yang tinggi derajatnya memiliki keserupaan. Kemudian pada nama sebelum berhaji *Sudarsana* dan berganti nama menjadi Haji *Safi 'uddin*. *Sudarsana* memiliki makna menjadi suritauladan yang baik, sedangkan *safi 'uddin* memiliki makna penolong agama. Makna *menjadi suritauladan yang baik* dan makna *penolong agama* memiliki keserupaan makna atau maknanya dipersamakan.

2.2 Fungsi Nama Haji

Analisis data tentang fungsi nama haji pada etnik Madura berdasar pada fungsi nama haji dilihat dari segi kontak antara pemilik nama haji dan masyarakat, dari segi amanat atau pesan dari nama haji tersebut, serta nama haji sebagai alat mengidentifikasi diri. Berikut hasil analisis data fungsi nama haji pada etnik Madura sesuai dengan aspek di atas.

a. Kontak antara pemilik nama haji dan masyarakat

Fungsi nama haji dilihat dari segi kontak antara pemilik nama haji dan masyarakat disebut dengan fungsi *fatik*. Maksudnya, fungsi menjalin hubungan, memelihara, memerlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas. Nama

haji dibentuk karena telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh kelompoknya yang bertujuan untuk memelihara kebiasaan tersebut. Bersamaan dengan perubahan nama sebelum berhaji dengan nama haji biasanya juga diadakan *selamatan* atau *tasyakuran*. Acara tersebut dilaksanakan ketika orang yang berhaji telah kembali ke kampung halamannya sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang memberikan kesempatan untuk menunaikan rukun Islam yang terakhir (hasil wawancara dengan informan etnik Madura yang telah berhaji dan mengubah namanya, Nisbah). Selain itu, acara *tasyakuran* tersebut juga bertujuan untuk meminta doa kepada masyarakat sekitar agar hajinya menjadi haji yang *mabrur* (hasil wawancara dengan ketua rombongan KBIH Bryan Makkah, K.H. Hambali).

b. Amanat

Fungsi nama haji dilihat dari segi amanat yang ada dalam nama haji tersebut disebut dengan fungsi *imaginatif*. Maksudnya, nama haji tersebut digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang imajinasi saja. Pembentukan nama haji dapat juga dikatakan karena untuk *ngalap barokah*, maksudnya diharapkan dengan adanya nama haji yang diambil dari bahasa Arab menjadikan tindakan-tindakan tercela yang dilakukan sebelum berhaji menjadi hilang dan diganti dengan tindakan-tindakan terpuji sebab *barokah* dari nama haji tersebut (hasil wawancara dengan ketua bimbingan Darus Syifa. K.H. Abdul Wachid). Misalnya, pada data (27) nama haji *Solih Arif*. Pembentukan nama *solih arif* diharapkan tindakan-tindakan penyandang nama tersebut sesuai dengan nama tersebut, yakni tindakan-tindakan orang yang baik (sesuai dengan perintah Allah) dan bijaksana atau pembentukan nama haji tersebut diambil dari sebuah nama yang tindakan-tindakan pemilik nama tersebut dapat dijadikan panutan, seperti pada data (2) nama haji *Ahmad*. *Ahmad* merupakan nama

nabi sekaligus pemimpin para nabi sehingga diharapkan tindakan pemilik nama haji tersebut bisa meniru perbuatan Nabi Muhammad SAW.

c. Alat mengidentifikasi diri

Nama memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui nama manusia dapat menunjukkan identitasnya, baik secara individu maupun secara kelompok, serta melalui nama itu pula antara individu yang satu dengan individu yang lain dan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dapat dibedakan walaupun hal itu tidak mutlak. Selain itu, melalui nama juga orang dapat mengabstraksikan seseorang, walaupun waktu sudah lama berlalu dan ruang sangat jauh membentang antara pengabstraksi dengan yang diabstraksikan. Nama dapat juga dianalogikan dengan sebuah pepatah “bahasa menunjukkan bangsa”.

Fungsi nama haji sebagai alat mengidentifikasi diri, maksudnya adalah dengan adanya pembentukan nama haji menunjukkan bahwa orang tersebut telah melakukan ibadah haji. Bagi masyarakat Madura, ibadah haji memang bukan peristiwa keagamaan semata, ibadah haji bisa mengangkat status sosial (Arsa dkk, 2009:17). Hal ini dibuktikan dengan dua di antara etnik Madura, yakni Mat Mulia dan Sambong yang membuat poster di halaman rumahnya yang berisi foto mereka disertai nama haji mereka. Jadi yang dipasang di poster bukan nama *Mat Mulia* dan *Sambong*, tapi *Ahmad Rifai* dan *Sambokih*. Ketika orang telah berhaji dan tidak memiliki nama haji, maka seakan-akan orang tersebut belum pernah berhaji karena tidak ada *tanda hajinya*. Akan tetapi ketika orang telah berhaji dan memiliki nama haji, maka orang tersebut telah memiliki *tanda haji* dan layak disebut orang yang telah berhaji karena salah satu ciri etnik Madura adalah menjunjung tinggi harga dirinya (hasil wawancara dengan informan etnik Madura, Sambong). Hal di atas menunjukkan bahwa dengan adanya nama haji itu menunjukkan bahwa orang tersebut telah berhaji dan hajinya bisa dikatakan sempurna menurut kelompok orang tersebut.

3. Simpulan

Berdasar pada hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, bentuk nama haji pada etnik Madura terdiri atas empat hal, yaitu: (1) nama haji yang mengalami peniruan bunyi; (2) nama haji yang mengalami penyebutan sifat khas; (3) nama haji yang mengalami pembentukan nama berdasar pada penemu dan pembuat; dan (4) nama haji yang mengalami keserupaan. Berdasar pada empat hal tersebut, nama haji cenderung mengalami bentuk peniruan bunyi dan pembentukan nama berdasar pada penemu dan pembuat. Hal tersebut berdasar pada data nama haji yang berjumlah 110 nama. Dari hasil rekapitulasi analisis data di atas ditunjukkan bahwa bentuk nama haji cenderung berpola peniruan bunyi dan berpola berdasar pada penemu dan pembuat. Bentuk nama haji yang berpola peniruan bunyi terbagi menjadi dua, yakni: (a) peniruan bunyi secara sebagian dan (b) peniruan bunyi secara keseluruhan. Dari 61 nama haji yang mengalami peniruan bunyi diperoleh 46 nama berpola peniruan bunyi secara sebagian dan 15 nama berpola peniruan bunyi secara keseluruhan. Pola peniruan bunyi secara sebagian cenderung terjadi pada silabel akhir nama haji dan pada nama haji untuk orang berjenis kelamin perempuan hampir semuanya berakhiran dengan bunyi ‘ah’.

Bentuk nama haji berdasar penemu dan pembuat terbagi menjadi tiga, yakni: (a) nama haji berdasar pada nama-nama nabi dan keluarganya; (b) nama haji berdasar pada nama-nama raja dan imam madzhab dalam agama Islam; dan (c) nama haji berdasar pada nama tempat bersejarah dalam agama Islam. Nama haji berdasar nama-nama nabi ialah pola yang paling banyak digunakan dalam bentuk ini, yakni 43 nama. Pembentukan nama haji berfungsi: (a) menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas antara pemilik nama haji dan masyarakat; (b) menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya,

maupun yang imajinasi saja; dan (c) sebagai alat untuk mengidentifikasi diri.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan muncul penelitian-penelitian selanjutnya yang merupakan pengembangan dari penelitian mengenai nama haji pada etnik Madura ini sehingga penganalisisannya diharapkan lebih kreatif dan lebih rinci dari penelitian sebelumnya. Selain itu dengan menggunakan analisis teori semantik, khususnya dalam hal penamaan dapat mendukung penelitian selanjutnya untuk menghasilkan hasil analisis yang lebih komprehensif untuk melengkapi penelitian ini.

Untuk etnik Madura, diharapkan tetap mempertahankan khazanah lokal tentang nama haji karena dilihat dari segi fungsi pembentukan nama haji tersebut mengandung nilai positif, yakni untuk mendapatkan berkah dari perubahan nama tersebut, meskipun terdapat nama haji yang pembentukannya bukan atas dasar agar mendapatkan berkah, tetapi atas dasar hanya *ikut-ikutan saja* karena dengan menjaga khazanah lokal etniknya berarti telah berusaha meneruskan kegiatan yang dijaga oleh pendahulu-pendahulunya.

Daftar Pustaka

- Aksara, Laskar. 2013. *Nama-nama Bayi Terindah dan Kaya Makna*. Jakarta: Laskar Aksara Media.
- Arsa. Mohammad Hamzah. 2009. *Muqoddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971*. Sumenep: Al-Amien Prenduan.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istyawati, Riza Aulia. 2009. *Pribadi Manusia Madura dalam Peribahasa Madura (Suatu Kajian Antropologi Sastra)*.

Skripsi tidak diterbitkan. JBSI: FBS UNESA.

Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Sibarani, Robert, dan Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara*. Bandung: Bumi Siliwangi.

Ullman, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

